

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN PEMBIAYAAN UMKM (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019)

Muammar Khadafi¹, Chalirafi², Muchsin³, Eka Khairani⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Email Corespondent : khaddafi@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the Analysis of Factors Affecting MSME Financing Distribution (Study on Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2016-2019 Period). The data used in this study is secondary data as many as 14 banks. The sampling technique used is purposive sampling technique. The method used to analyze the relationship between the independent variable and the dependent variable is the multiple linear regression method. The results showed that partially non-performing financing had a negative and significant effect on MSME financing at Islamic commercial banks in Indonesia. Capital Adequacy ratio had a positive and significant effect on MSME financing at Islamic commercial banks in Indonesia. Return on assets had a positive and significant effect on MSME financing. at Islamic Commercial Banks in Indonesia. Third Party Funds have a positive and significant effect on MSME Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. Profit Sharing Spreads have a negative and significant impact on MSME Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia*

Keywords : *Non-performing financing, Capital Adequacy ratio, Return on assets, Third Party Funds, Profit Sharing Spread, MSME Financing*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan UMKM (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 14 Perbankan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial non performing financing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Capital Adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Return On asset berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di*

Indonesia. Spread Bagi Hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Keywords : *Pembiayaan bermasalah, Rasio Kecukupan Modal, Pengembalian Aset, Dana Pihak Ketiga, Selisih Bagi Hasil, Pembiayaan UMKM*

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana sesuai dengan prinsip dan aturan syariah. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Penyaluran pembiayaan berperan penting dalam perbankan syariah karena selain menyejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Pembiayaan yang diberikan oleh bank nantinya akan menjadi sumber pendapatan karena adanya bagi hasil atas pinjaman pembiayaan dalam kurun waktu tertentu. Pemberian pembiayaan ini juga merupakan kegiatan yang memiliki risiko terbesar dalam aktivitas perbankan, sehingga bank harus melakukan analisis risiko terhadap pembiayaan dan tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Oleh karena itu, pemberian pembiayaan haruslah diimbangi dengan manajemen risiko yang ketat, (Maharani, 2011).

Pada prinsipnya pembiayaan modal kerja ini adalah penggunaan modal yang dimulai dari perolehan modal dari pembiayaan bank, kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku yang akan diolah untuk membuat produk, lalu produk dijual, dan sampai mendapatkan dana kas dari hasil penjualan tersebut.

Salah satu tujuan pembiayaan modal kerja adalah memberikan pembiayaan pada UMKM. Pembiayaan UMKM adalah Pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur usaha mikro, kecil, dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. Definisi dan kriteria tersebut telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pembiayaan UMKM merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian negara yang dijalankan melalui bank. Program ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh modal untuk membangun UMKM. Dengan kata lain, pembiayaan UMKM diberikan oleh bank kepada debitur sebagai penyediaan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam dengan pihak bank.

Pada Tahun 2017 pertumbuhan pembiayaan UMKM perbankan syariah dari sisi bank umum naik sebesar 8,8% menjadi Rp57,59 triliun dibandingkan dengan periode sama pada tahun lalu. Pertumbuhan pembiayaan pada segmen UMKM lebih tinggi ketimbang pertumbuhan total pembiayaan perbankan syariah yang naik sebesar 6,9% menjadi Rp161,51 triliun, (OJK, 2019). Pada Tahun 2019 Jumlah Pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah (BUS) menjadi Rp337,6 triliun.

Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 17/12/PBI/2015 tentang pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dan bantuan teknis dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah, bank diwajibkan untuk menyalurkan kredit UMKM sebesar 20% dari total kredit yang disalurkan secara bertahap hingga 2018.

Namun kendala bagi setiap lembaga keuangan bank syariah tersebut yaitu tidak mampu menyalurkan pembiayaan UMKM sesuai peraturan bank. Bank BNI justru menargetkan pertumbuhan pembiayaan ada Tahun 2019 sebesar 15%, Sementara perbankan Syariah yang lainnya pertumbuhan pembiayaan UMKM hanya mencapai 8 % hingga 11 %, (OJK, 2019).

Jumlah volume pembiayaan yang disalurkan dipengaruhi oleh non performing financing, capital adequacy ratio, return on asset, dana pihak ketiga dan suku bunga. Non performing financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank kepada debitur. Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam pembiayaan. Rasio NPF digunakan untuk mengukur sejauh mana pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhikan dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Mulyono, 1995). NPF sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas aset. Non performing financing adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5% untuk NPF. Apabila bank mampu menekan rasio NPF di bawah 5% maka potensi keuangan yang akan diperoleh semakin besar. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga volume kredit akan dikurangi.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Capital adequacy ratio (CAR) menurut Pratama (2010), adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan bank. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula dana yang tersedia untuk digunakan sebagai dana pengembangan usaha dan dana antisipasi risiko.

Return on assets (ROA) menurut Yuwono dan Meiranto (2012), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, akan memiliki kepercayaan yang baik dari masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih dapat menitipkan dananya pada bank tersebut.

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Menurut (Himaniar Triasdini, 2010), ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja yang bisa disebut juga dengan KUR. Dalam menyalurkan kreditnya bank bergantung pada alokasi tingkat ROA yang diperoleh tahun lalu. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai ROA pada tahun sebelumnya maka semakin stabil kualitas aktiva dan semakin baik manajemen labanya, sehingga memungkinkan bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak ditahun berikutnya. Selain itu menurut (Kusnandar, 2012), bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan pembiayaan UMKM, karena bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Menurut (Trimulyanti, 2014) adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank akan terkait dengan jumlah dana yang dihimpun dan disalurkan, maka rentabilitas yang dimiliki oleh bank akan meningkat dan kredit yang disalurkan juga akan meningkat.

Dana pihak ketika (DPK) menurut (Trimulyanti, 2014), merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sebagian besar sumber dana bank berasal dari DPK, (Dendawijaya, 2005). Oleh karena itu, DPK sangatlah berperan penting dalam jumlah penyaluran kredit oleh bank. DPK adalah jumlah dana uang dihimpun dari masyarakat baik itu berupa tabungan, deposito, maupun giro. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank, (Dendawijaya, 2005).

Tingginya jumlah DPK yang dihimpun bank pada tahun sebelumnya, maka bank cenderung akan menyalurkan kredit yang tinggi pula ditahun berikutnya, (Yuwono, 2012).

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Nomor :15/DSN –MUI/IX/2000 tentang prinsip distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syariah bahwa pembagian hasil usaha diantara pihak dalam suatu bentuk usaha kerja boleh didasarkan pada prinsip. Prinsip utama yaitu bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi biaya pengelolaan dana sementara bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Bank syariah juga termasuk badan usaha syariah yang berorientasi pada profit atau laba. Bank syariah akan menentukan spread bagi hasil (jumlah pendapatan utama bank syariah) untuk mengetahui berapa keuntungan atau laba bersih yang diperoleh bank syariah. Semakin meningkat spread bagi hasil maka keuntungan bersih yang diperoleh bank syariah akan meningkat. Artinya apabila keuntungan bersih yang dapat diperoleh bank syariah meningkat, maka akan meningkat juga pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank syariah. Sebaliknya, semakin kecil spread bagi hasil, maka keuntungan bersih yang dapat diperoleh bank syariah akan semakin menurun. Artinya, apabila keuntungan bersih yang diperoleh bank syariah menurun maka pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah akan menurun.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Kegiatan dalam analisis data meliputi: pengelompokan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda yang menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model Persamaan regresi Linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

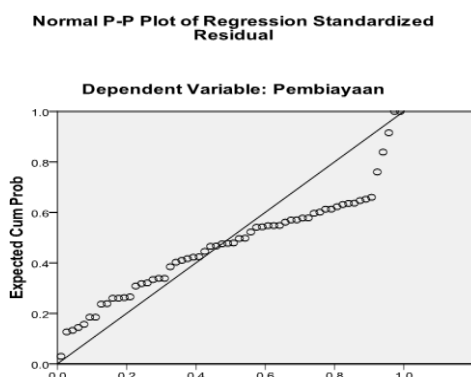
Y : Pembiayaan UMKM

a : Konstanta atau harga Y bila X = 0

- b : Koefisien regresi
- X1 : Non Performing Financing
- X2 : Capital Adequacy ratio
- X3 : Return On asset
- X4 : Dana Pihak Ketiga
- X5 : Spread Bagi Hasil
- e : Tingkat kesalahan pengganggu / err

METODE PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik
Uji Asumsi Normalitas



Gambar 1 Normal Probability Plot

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil output grafik normal probability plot menunjukkan penyebaran titik berada disekitar garis diagonal, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal. Hal ini diperkuat dengan adanya pengujian menggunakan Kolmogorov-smirnov seperti pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95668921
Most Extreme Differences	Absolute	.250
	Positive	.250
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.939
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil Penelitian, data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 nilai data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 nilai data residual tidak berdistribusi normal. Dari hasil pengujian normalitas tabel 4.1 diatas pada kolom Kolmogorov- Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,101 lebih tinggi dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Autokolerasi

Tabel 2 Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.977	.975	.83582	1,948
a. Predictors: (Constant), Spead, NPF, ROA, CAR, DPK					
b. Dependent Variable: Pembiayaan UMKM					

Sumber : Hasil Penelitian, data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 diatas nilai DW sebesar 1,948 dengan jumlah k (variabel independen) sebanyak 2 dan jumlah sampel sebanyak 60. Dalam tabel Durbin Warson menunjukkan nilai dL (batas bawah) = 1,948 dan dU (batas atas) = 1,688, sehingga nilai D-W 1,948 lebih besar dari 0 dan kurang dari dU. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95668921
Most Extreme Differences	Absolute	.250
	Positive	.250
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.939
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
a. Test distribution is Normal.		

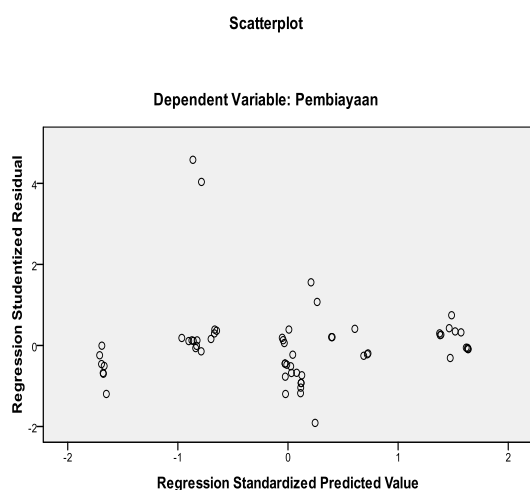
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	,314	3,181
NPF	,955	1,048
ROA	,552	1,813
DPK	,305	3,282
Spread	,879	3,292

a. Dependent Variable: Pembiayaan UMKM
Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (2020)

Dari output coefficient pada Tabel 3 dapat kita lihat hasil VIF untuk semua variabel kurang dari 10 dan tolerance value diatas 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak di temukan masalah Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1 Grafik scatter plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Regresi Berganda

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
Berdasarkan hasil perhitungan dari uji regresi linier berganda diperoleh nilai	(Constant)		-0,868	-1,217	1,672	.229
	NPF		-0,054	3,612		.001
	CAR		.006	3,483		.001
	ROA		.016	2,767		.008
	DPK		.966	26,358		.000
	Spread		.074	2,126		.038

a. Dependent Variable: Indikasi Terjadinya *Fraud*

konstanta (a) dari model regresi = -0,868. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut, maka hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = -0,868 + 0,054 - 0,006 - 0,016 + 0,966 + 0,074$$

Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a				
Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
(Constant)	-0,868	-1,217	1,672	.229
NPF	-0,054	3,612		.001
CAR	.006	3,483		.001
ROA	.016	2,767		.008
DPK	.966	26,358		.000
Spread	.074	2,126		.038

a. Dependent Variable: Indikasi Terjadinya *Fraud*
Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (2020)

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan melihat thitung. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh variabel NPF terhadap Pembiayaan UMKM

Dari tabel coefficient diperoleh nilai thitung > ttabel (3,162 > 1,672) signifikansi 0,001 < 0,05 maka H1 diterima artinya NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Non performing loan (NPL) menurut Wardhani (2011) adalah persentase kredit bermasalah atau kredit macet yang disebabkan oleh kesulitan debitur dalam mengembalikan dan memenuhi kewajiban atas pinjamannya terhadap bank. NPL merupakan kredit yang kolektabilitasnya telah dikategorikan menjadi kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut (Andrew Mandolang, Robby Joan Kumaat, 2017) Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif terhadap kredit UMKM.

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini disebabkan karena perputaran kas yang tidak lancar, sehingga bank dapat mengalami kerugian. Pemberian kredit tentunya mengandung risiko yang dapat mengurangi keuntungan optimal dan dapat menghambat aktivitas bank. Menurut (Oktaviani, 2012), akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Sehingga, jika tingkat NPL tinggi menandakan tingkat kredit bermasalah atau macet tinggi, dengan tingginya kredit bermasalah maka akan berdampak pada kinerja keuangan seperti perputaran kas yang tidak lancar, sehingga bank akan kesulitan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dengan jumlah besar. Semakin tinggi NPL maka akan mendorong penurunan jumlah penyaluran kredit, dan begitu pula sebaliknya. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Menurut (Satria & Subegti, 2010) dan (Mahendra, 2011) NPL tidak berpengaruh terhadap jumlah volume kredit. Sedangkan menurut Yuwono dan Meiranto (2012), Trimulyanti (2013), Soedarto (2004), dan (Pratama, 2010), NPL memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Dan menurut Panggalih (2015), dan Galih (2011), NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh variabel CAR terhadap Pembiayaan UMKM

Dari tabel koefisien diperoleh nilai t hitung > t tabel ($3,483 > 1,672$) signifikansi $0,001 < 0,05$

maka H2 diterima artinya CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat dan pinjaman (Dendawijaya, 2005:122). Menurut Risiko (ATMR), agar bank dapat menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin mengandung atau menghasilkan risiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Pratama (2010) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan bank. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula dana yang tersedia untuk digunakan sebagai dana pengembangan usaha dan dana antisipasi risiko.

Pratama (2010), Kusnandar (2012), dan AlMuna (2013) memiliki hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2014), Triasdini (2010), (Andang, 2002) dan Mahendra (2011) memiliki hasil bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap KUR. Dan menurut Yuwono dan Meiranto (2012), CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit BPR.

Pengaruh variabel ROA terhadap Pembiayaan UMKM

Dari tabel koefisien diperoleh nilai t hitung > t tabel ($2,767 > 1,672$) signifikansi $0,008 < 0,05$ maka H3 diterima artinya NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Return on Assets (ROA) menurut Yuwono dan Meiranto (2012) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, akan memiliki kepercayaan yang baik dari

masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih dapat menitipkan dananya pada bank tersebut.

Menurut Triasdini (2011) ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja yang bisa disebut juga dengan KUR. Dalam menyalurkan kreditnya bank bergantung pada alokasi tingkat ROA yang diperoleh tahun lalu. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai ROA pada tahun sebelumnya maka semakin stabil kualitas aktiva dan semakin baik manajemen labanya, sehingga memungkinkan bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak ditahun berikutnya. Selain itu menurut Kusnandar (2012) bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan kredit UMKM, karena bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Menurut Trimulyanti (2013) adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank akan terkait dengan jumlah dana yang dihimpun dan disalurkan, maka rentabilitas yang dimiliki oleh bank akan meningkat dan kredit yang disalurkan juga akan meningkat.

Menurut Kusnandar (2012), Trimulyanti (2013), dan Triasdini (2010), ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut Yuwono dan Meiranto (2012), ROA tidak memiliki secara signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Dan menurut AlMuna (2013), ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan, dan saran pertanian.

Pengaruh variabel DPK terhadap Pembiayaan UMKM

Dari tabel coefficient diperoleh nilai thitung > ttabel ($26,358 > 1,672$) signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H4 diterima artinya DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Dana Pihak Ketiga (DPK) menurut Trimulyanti (2013) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sebagian besar sumber dana bank

berasal dari DPK (Dendawijaya, 2005). Oleh karena itu, DPK sangatlah berperan penting dalam jumlah penyaluran kredit oleh bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas disebabkan karena sumber dana tersebut merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank (Ismail,2010:43). Semakin tinggi jumlah DPK yang dihimpun bank, bank cenderung akan menyalurkan kredit yang tinggi. Semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (loanable fund) yang dihimpun bank dan berdampak kepada kenaikan penawaran dana kepada masyarakat sehingga semakin tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank (Panggalih, 2015).

Dana pihak ketiga (DPK) sebagai sumber dana terbesar perbankan mempunyai peranan penting bagi kesehatan keuangan perbankan sehingga dalam pemberian kredit DPK menjadi tolak ukur apakah perbankan akan menambah jumlah pemberian kredit atau tidak. Menurut Mandolang, dkk (2017) Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif terhadap kredit UMKM.

Menurut Pratama (2010), Prabowo (2014), Panggalih (2015), Trimulyanti (2013), Yuwono dan Meiranto (2012), Dewi (2013), dan Mahendra (2011), DPK memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut Satria dan Subegti (2009), DPK tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Pengaruh variabel Spread Bagi hasil terhadap Pembiayaan UMKM

Dari tabel coefficient diperoleh nilai thitung > ttabel ($2,126 > 1,672$) signifikansi $0,038 < 0,05$ maka H5 diterima artinya Spread bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

Bagi hasil merupakan nama lain dari return yang digunakan dalam perbankan syariah. Sama halnya dengan produk penghimpunan dana seperti deposito mudharabah pun menghasilkan return atau

dengan kata lain bagi hasil. Besarnya rasio bagi hasil antara bank syariah dan deposannya pada dasarnya ditentukan dengan memperhatikan tingkat inflasi, juga level kompetitif dibandingkan yang ditawarkan bank lain, serta premi risiko. Besarnya simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah akan sangat ditentukan oleh tingkat bagi hasil yang diperoleh deposan.

Jika tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah kepada nasabah lebih tinggi, maka jumlah bagi hasil yang diterima bank akan bertambah dan meningkat. Hal ini akan menyebabkan jumlah pembiayaan mudharabah yang disalurkan di Bank Syariah akan lebih besar dan mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian dari (Noviantoro, 2011: 62).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Non performing financing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Capital Adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Return On asset berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Spread Bagi Hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas populasi dengan menambah jenis lembaga keuangan syariah lainnya seperti Unit Usaha Syariah, BPRS atau Asuransi Syariah.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *pembiayaan UMKM* pada bank syariah.

REFERENSI

- Andang. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Andrew Mandolang , Robby Joan Kumaat, A. N. O. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Krediti Umkm Di Sulawesi Utara Periode 2012.1-2015.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(01), 34–43.
- Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Himanari Triasdini. (2010). *Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja*. Universitas Diponegoro.
- Kusnandar. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Maharani, A. (2011). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar. *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Mahendra, R. (2011). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.
- Mulyono, T. P. (1995). *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*. BPFE.
- OJK. (2019).
- Oktaviani, P. I. R. D. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 430–438.
- Pratama, B. A. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005-2009). *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 19(2), 135–148.
- Satria, D., & Subegti, R. B. (2010). Determinan Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 415(3), 415–424.
- Trimulyanti, I. (2014). Analisis Faktor-Faktor Internal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Semarang Periode 2009-2012). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro*.
- Yuwono. (2012). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan , Return on Assets , Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1, Nomor 1(1), 1–14.